

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era perekonomian modern ini, laporan keuangan merupakan media penting dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban manajemen untuk pengelolaan sumber daya entitas yang dipercayakan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan sarana komunikasi manajemen kepada pemegang saham. Dalam hal ini pemegang saham berhak untuk mendapatkan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tersebut digunakan oleh pemegang saham untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan membuat keputusan apakah perusahaan memberikan manfaat atau tidak kepada mereka.

Agar laporan keuangan bernilai bagi pengguna pada saat pengambilan keputusan, maka menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 Revisi Tahun 2018, laporan keuangan harus memenuhi 4 karakteristik kualitatif yaitu *understandability*, *relevance*, *reability*, dan *comparability* agar berguna dalam pemakaiannya. Informasi keuangan dapat dianggap relevan salah satunya jika disampaikan secara tepat waktu. Karena jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya yang tentunya akan mempengaruhi keputusan pengguna.

Lamanya penyelesaian audit laporan keuangan oleh perusahaan atau disebut dengan *Audit Report Lag (ARL)* akan sangat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Beaver (dalam Modugu, 2012) menegaskan bahwa investor mungkin menunda pembelian dan penjualan surat berharga sampai laporan laba dilaporkan. Jika penyampaian laporan keuangannya lama, maka investor mungkin akan beranggapan bahwa terjadi hal yang buruk terkait dengan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Ansah (2000) menyebutkan bahwa lamanya penyelesaian laporan keuangan memberikan andil bagi kinerja perusahaan di pasar saham dalam fungsi evaluasi, *pricing*, dan pelaporan yang cepat juga membantu mengurangi tingkat kebocoran atau rumor di pasar saham.

Audit Report Lag (ARL) adalah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan audit sampai pada tanggal dipublikasikannya laporan audit perusahaan, yang diukur berdasarkan jumlah hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen, terhitung sejak tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai pada tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Juanita & Satwiko, 2012). Proses audit suatu perusahaan memang terkadang membutuhkan waktu yang lama karena banyaknya transaksi yang harus diaudit, kerumitan dari transaksi, tingginya risiko, dan adanya beberapa kepentingan lain di perusahaan. Semakin lama ARL perusahaan maka semakin lama pula perusahaan tersebut dalam menyampaikan laporan keuangan kepada

Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *stakeholder* lainnya sehingga relevansi laporan keuangan menjadi semakin berkurang.

Dalam proses pengauditan, audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Hal ini menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan, sehingga publikasi yang diharapkan secepat mungkin menjadi tidak terpenuhi. Tujuan audit untuk memberikan opini kewajaran tentang laporan keuangan, artinya bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perlu diverifikasi apakah telah sesuai dengan standar pelaporan yang diterima umum ataukah belum. Banyaknya waktu yang dibutuhkan dalam audit dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang akan dipublikasikan. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi *negative* dari pelaku pasar modal dan secara tidak langsung diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan.

Dari penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa *Audit Report Lag* perlu diperhatikan karena sangat penting dalam kaitannya dengan relevansi suatu informasi laporan keuangan perusahaan. Perlu sekali dilakukan kajian terhadap *Audit Report Lag* terutama faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman para *stakeholder*. Beberapa penelitian tentang ARL telah dilakukan seperti penelitian Aristika, et al (2016) yang meneliti ARL dalam kaitannya dengan opini audit, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan laba rugi. Penelitian Ginanjar (2018), Safitri et al (2019), Dewi dan Hadiprajitno (2019)

yang juga meneliti ARL. Keseluruhan penelitian tersebut memperoleh hasil yang tidak konsisten dimana terdapat banyak sekali variabel ARL yang diteliti namun hasilnya selalu tidak konsisten. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk kembali mengangkat ARL dalam kaitannya dengan ukuran perusahaan, audite tenure, dan kondisi keuangan.

Perusahaan manufaktur biasanya cenderung mengalami audit report lag yang lebih panjang dibandingkan dengan industri perbankan, karena proporsi yang cukup banyak dari persediaan serta segmen yang menyebabkan auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses pengauditan. Berdasarkan pengamatan, masih banyak perusahaan go public yang mengalami tenggang waktu audit report lag yang berkepanjangan contohnya Tri Banyan Tirta Tbk selama 150 pada tahun 2015, PT Langgeng Makmur Industri Tbk selama 117 hari pada tahun 2016, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk selama 178 hari pada tahun 2019, dan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk selama 150 hari pada tahun 2019.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya ARL. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ARL terkait dengan beraneka ragam faktor yang berhubungan dengan perusahaan misalnya ukuran perusahaan, industri, ketersediaan *extraordinary item* dan sebagainya (Bhoor dan Khamees, 2016). Sementara penelitian lainnya menunjukkan faktor yang berhubungan dengan auditor (misalnya sejauh mana pekerjaan audit, pengalaman staf audit, insentif auditor untuk memberikan laporan tepat waktu, *Audit Tenure* dan sebagainya)

(Knechel dan Payne, 2001). Penelitian ini mengangkat tiga faktor dominan yang sering dibuktikan berpengaruh terhadap ARL yaitu *Audit Tenure*, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan perusahaan.

Audit Tenure merupakan jangka waktu masa perikatan/hubungan antara auditor dengan kliennya (Junaidi et al., 2014). Johnson et. al, (2002) menjelaskan *Audit Tenure* sebagai lamanya waktu dalam hubungan auditor dengan klien, hubungan tersebut dilihat dari lamanya tahun buku laporan keuangan yang diaudit oleh auditor tersebut. *Tenure* yang panjang dari suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat meningkatkan pemahaman bagi auditor tentang bisnis kliennya (Giri, 2010). *Audit Tenure* dipilih karena terdapat asumsi bahwa *Audit Tenure* yang panjang akan menghasilkan *Audit Report Lag* lebih singkat, karena pada masa perikatan yang sudah berlangsung lama, auditor akan lebih memahami operasi, risiko bisnis, serta sistem akuntansi perusahaan sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien (Lee et al., 2009). Dewi dan Hadiprajitno (2017), meneliti tentang Pengaruh *Audit Tenure* dan Kantor Akuntan Publik Spesialisasi Manufaktur terhadap *Audit Report Lag* menunjukkan bahwa *Audit Tenure* memiliki arah positif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan atas lamanya ARL. *Audit Tenure* yang pendek tidak mengakibatkan ARL menjadi semakin panjang.

Selain *Audit Tenure*, faktor lain yang dapat mempengaruhi *Audit Report Lag* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang menentukan besar

kecilnya suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hariani dan Darsono (2014) serta Lisdara, et al (2019), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin pendek *Audit Report Lag* nya. Berbeda dengan penelitian *Togasima (2014)*, *Rachmawati (2008)* dan *Yendrawati dan Rohman (2008)* yang justru membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ARL. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan menyebabkan *Audit Report Lag* yang semakin panjang. Hal ini didasari dengan asumsi bahwa perusahaan yang besar akan lebih kompleks sehingga auditor harus mengambil sampel yang lebih banyak, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memperoleh bukti yang mendukung pendapat yang akan ia berikan.

Dalam studi ini, peneliti juga bermaksud menyertakan variabel tambahan yaitu kondisi keuangan dalam mempengaruhi ARL. Kondisi keuangan merujuk pada status aset, liabilitas, dan posisi ekuitas perusahaan pada titik waktu tertentu, Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Abdillah et al., (2019)* diketahui bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ARL. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan cenderung akan menyebabkan ARL yang semakin lama karena auditor

akan memperluas prosedur auditnya demi mengurangi resiko audit dan memberikan opini yang memang sesuai dengan kondisi keuangannya.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH *AUDIT TENURE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN KONDISI KEUANGAN TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019”**

1.2 Rumusan Masalah

Audit Report Lag (ARL) suatu perusahaan merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan karena menyangkut relevansi dari laporan keuangan yang disajikan. Laporan keuangan digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, dan jika periode penyelesaian laporan audit lama, maka menyebabkan penyampaian laporan keuangan kepada publik semakin lama, konsekuensinya dapat menimbulkan persepsi dan reaksi negatif terhadap perusahaan. ARL sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya yaitu *audit tenure*, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan pengumuman BEI, dari tahun ke tahun khususnya untuk manufaktur sektor konsumsi selalu saja ada perusahaan yang waktu penyelesaian audit laporan keuangannya cukup lama yakni lebih dari 90 hari. Untuk itu, penelitian ini akan meneliti keterkaitan antara tiga variabel tersebut terhadap ARL yang secara khusus

diaplikasikan pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi. Berikut rumusan masalahnya:

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* perusahaan manufaktur sektor konsumsi?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* perusahaan manufaktur sektor konsumsi?
3. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* perusahaan manufaktur sektor konsumsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh *audit tenure* terhadap *Audit Report Lag* di perusahaan manufaktur sektor konsumsi.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Audit Report Lag* di perusahaan manufaktur sektor konsumsi.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap *Audit Report Lag* di perusahaan manufaktur sector konsumsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pengembangan ilmu akuntansi keuangan khususnya mengenai pengaruh antara *audit tenure*, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan perusahaan di perusahaan manufaktur sektor konsumsi.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi peneliti: meningkatkan pemahaman serta pengetahuan peneliti mengenai pengaruh *audit tenure*, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan perusahaan terhadap *Audit Report Lag*.
2. Bagi perusahaan manufaktur sektor konsumsi: dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi pihak manajemen perusahaan terkait faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi proses pelaporan kuangannya.
3. Bagi perusahaan akuntan publik: dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat bekerja dengan baik, efisien, dan mampu menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan berguna bagi para pengambil keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu agency teori, audit report lag, audit tenure, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan, serta membahas mengenai hipotesis dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain dan model penelitian, variable penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan mengenai kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran